

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian Siswa *Underachiever*

Underachiever merupakan siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi dalam memperoleh prestasi belajar tergolong rendah atau dibawah rata – rata, peserta didik ini dikatakan *underachiever* karena secara potensial mereka memiliki taraf intelegensi yang tinggi dan mempunyai kemungkinan yang cukup besar dalam memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Akan tetapi, dalam hal ini, siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang dibawah kemampuan potensi mereka. Siswa *underachiever* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya.¹ *Underachiever* atau juga berprestasi dibawah kemampuan merupakan ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya. Sebagaimana nyata dari prestasi, tes intelegensi, kreativitas, atau dari data observasi. Dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan seorang anak.² Kemampuan pada anak tidak selalu menjamin kesuksesan dalam pendidikan atau produktivitas dan kreativitas. Yang menjadi faktor penentu supaya anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superchievement*) atau prestasi belajar kurang (*underachievement*),

¹ Rahmawati Rafika, *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever*, Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. <http://digilib.uinsby.ac.id/3305/4/Bab%201.pdf>, 2013, 5.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 239.

tergantung dari rumah, sekolah dan teman sebaya. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa siswa yang mengalami *underachiever* ini merupakan siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi, dengan adanya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak yang rendah dibawah rata – rata. Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pada pendidikan, produktivitas dan kreativitas.

2. Karakteristik Siswa *Underachiever*

Siswa yang kreatif cenderung untuk menolak keteraturan seperti tugas terstruktur. Hal ini sangat dihindari oleh siswa *underachiever* karena pada tugas yang demikian terdapat banyak kontrol dan aturan dan tidak banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinovasi. Selain itu, siswa yang kreatif cenderung memiliki hubungan interpersonal yang rendah.³ Karakteristik siswa yang mengalami *underachiever* dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang berbeda – beda, sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak dan dialami oleh siswa *underachiever* sebagai berikut ini:

a. Karakteristik Primer, Rasa Harga Diri Rendah

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak *underachiever* adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwasanya mereka mampu dalam melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua atau guru mereka. Mereka menutupi rendahnya rasa harga diri

³ Cita Sholihah Putri dkk, *Definisi dan Karakteristik Siswa Underachiever*, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang, Vol. 2, 2017, 118.

mereka dengan perilaku berani dan menentang, atau juga dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri.

b. Karakteristik Sekunder, Perilaku Menghindari

Rasa harga diri yang rendah dapat mengakibatkan perilaku menghindari yang *non- produktif*, baik didalam sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan perilaku menghindari semacam ini, mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu.⁴

c. Karakteristik Tersier

Siswa yang mengalami *underachiever*, selalu menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka dari karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Untuk mengatasi prestasi rendah dari siswa *underachiever*, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula – mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas, yang terpenting ialah membantu siswa *underachiever* menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah. Jadi dapat disimpulkan karakteristik siswa *underachiever* di atas ada tiga kategori yaitu karakteristik primer ialah rasa harga diri yang rendah, karakteristik sekunder ialah suatu perilaku yang

⁴ Utami Munandar, *Op.cit*, 240.

dilakukan siswa *underachiever* di lingkungan sekolah dan diluar, dan karakteristik tersier ialah menghindar dari usaha dan prestasi bertujuan untuk melindungi rasa harga dirinya.

3. Kerentanan Siswa *Underachiever*

Kerentanan (*vulnerability*) siswa *underachiever* terletak pada tingkat kemungkinan yang lebih tinggi akan ketegangan emosional mereka dan konflik sosial, yang keduanya memerlukan tingkat adaptasi tinggi supaya tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum. Ada enam faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dalam keadaan rentan, tiga diantaranya merupakan ciri kepribadian yang dapat menimbulkan kesulitan, dan tiga faktor lainnya merupakan kondisi lingkungan atau masyarakat yang menyebabkan ketegangan bagi siswa *underachiever* yaitu:

a. Karakteristik Kepribadian

Yang menyebabkan kerentanan siswa *underachiever*:

1) Perfeksionisme

Dorongan untuk mencapai kesempurnaan, akan membuat siswa berbakat tidak puas dengan prestasinya. Yang terjadi siswa tidak dapat memenuhi tujuan – tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan siswa *underachiever* hanya mau memilih kegiatan tertentu jika ia yakin akan berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang terlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis akan membuat siswa *underachiever* diliputi rasa tidak mampu.

2) Kepekaan yang Berlebihan (*supersensitivity*)

Saraf siswa yang supersensitif dari siswa *underachiever* membuatnya lebih peka dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara analitis dan kritis, sehingga menyebabkan siswa menjadi mudah tersinggung dan diliputi perasaan seperti dikucilkan.

3) Kurang Keterampilan Sosial

Siswa *underachiever* tidak pandai dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya, mereka lebih banyak menyendiri dan dapat menikmati kesendirian dan kesunyian yang mereka lakukan.

b. Kondisi lingkungan dapat menyulitkan siswa *underachiever*

1) Isolasi sosial

Karena dengan adanya kekurangan memahami ciri – ciri dan kebutuhan siswa *underachiever*, orang dewasa dalam sikap dan perilaku mereka dapat menunjukkan sentimen atau penolakan terhadap siswa *underachiever*.

2) Harapan yang Tidak Realitas

Harapan atau tuntutan yang tidak realitas terhadap siswa *underachiever* dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya, menyebabkan siswa bersikap cenderung untuk menggeneralisasi, siswa *underachiever* diharapkan atau dituntut menonjol dalam semua bidang, melibatkan ego orang tua atau guru terhadap keberhasilan anak.⁵ Dapat

⁵ Utami Munandar, *Opcit*, 241-242.

disimpulkan bahwa siswa *underachiever* terletak dalam tingkat kemungkinan yang lebih tinggi akan ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi, supaya tidak mengalami gangguan kesehatan mental dan berfungsinya secara umum.

4. Bentuk – Bentuk Siswa *Underachiever*

a. *The If Then Student*

Tipe ini adalah tipe yang paling umum dari siswa yang berprestasi rendah. Schaefer & Millman (1981), menjelaskan bahwa banyak siswa menggunakan waktu mereka secara tidak efisien sehingga orang tua banyak mengeluhkan bahwa anak mereka suka menunda – nunda pekerjaan (*procrastinate*), membuang – buang waktu atau (*dawdle*), dan malas atau (*lazy*).

b. *The Chameleon Student*

Siswa yang suka berubah – ubah adalah tipe anak yang paling sulit. Siswa tipe ini, seperti halnya bunglon yang mengadaptasi warna kulitnya dengan keadaan alam, beradaptasi dengan tuntutan guru dan orang tua dengan harapan berhasil di kelas dengan usaha yang seminimal mungkin.

c. *The Disorganized Student*

The Disorganized student yaitu siswa yang seolah – olah tidak dapat menempatkan sesuatu secara terorganisir. Siswa tipe ini biasanya memiliki intensi yang baik, bila mereka ingat untuk menuliskan tugas – tugas mereka dan membawa buku yang diperlukan ke rumah, mereka memiliki kesempatan

yang baik untuk menyelesaikan tugas – tugas mereka. Namun hambatannya, kadang – kadang hanya sebagian tugas saja yang mereka tuliskan, karena ketika mereka pindah ke ruang lain di rumah mereka, tugas berikutnya menjadi terlupakan

d. *The Manipulative Student*

Siswa yang suka memanipulasi, secara sengaja menghindar untuk melakukan tugasnya. Mereka pun seolah telah siap dengan jawaban yang dapat dipercaya setiap harinya mengenai alasan mengapa mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan tugas dalam jumlah yang lebih sedikit. Siswa yang manipulatif ini berpikir bahwa mereka harus bermain menjadi detektif untuk dapat memperbaharui alasan – alasan mereka. Bahkan siswa dengan tipe ini, tidak segan untuk mengubah nilai rapor mereka untuk nilai yang jelek.

e. *The Here Today Gone Tomorrow Student*

Anak yang tergolong dalam kelompok ini merupakan mereka yang sering membolos sekolah. Menurut Schaefer & Millman anak yang suka membolos adalah mereka yang usianya 6–17 tahun, yang mengabsensikan dirinya dari sekolah tanpa alasan resmi dan izin orangtua atau sekolah. Mereka menghabiskan berjam – jam belajar mereka di sekolah dengan berkumpul bersama teman – temannya di tempat lain, misalnya di rumah salah seorang teman yang dekat dengan sekolah dan kedua orang tuanya bekerja, atau pergi bermain bersama - sama ke tempat yang menyenangkan menurut mereka.

f. *The Rebellious Student*

Siswa yang menentang senang melakukan tindakan yang berlawanan dari yang diminta oleh orang tua atau guru. Mereka cukup pandai untuk memahami apa yang diinginkan orang tua maupun guru dan mencari cara bagaimana melawannya.⁶

5. Faktor Penyebab Siswa *Underachiever*

Anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*, berprestasi dibawah taraf kemampuan merupakan perilaku yang dipelajari, oleh sebab itu dapat juga dihindari. *Underachievement* dapat dipelajari baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Menurut Gustian *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan sekolah, maupun dari diri individu itu sendiri.⁷ Mengenal faktor – faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat perilaku anak *underachiever* dan cara mengatasinya yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.⁸ Umumnya, penyebab terjadinya gangguan *underachiever* pada anak yaitu:

- 1) Keluarga yang memiliki moral rendah, keluarga yang memiliki moral rendah dibuktikan orangtua yang tidak menanamkan nilai – nilai etika dan

⁶ Schaefer, C. E. & Millman, H. L., *How to Help Children with Common Problems*, (Melbourne Victoria: Van Nostrand Reinhold Company, Inc., 1981), 210-215.

⁷ Edi Gustian, *Menangani anak underachiever: Anak cerdas dengan prestasi rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 30.

⁸ Linda Yarni, *Pendidikan Anak Berbakat*, (IAIN Bukittinggi Press: 2014), 54.

moral kepada anak, tidak mengajarkan mana yang boleh atau tidak boleh kepada anak, tidak mengajarkan anak kewajiban – kewajibannya sebagai anak sekolah.

- 2) Keluarga yang terpecah, keluarga yang tidak utuh lagi orangtuanya baik karena perceraian maupun kematian.
- 3) Orangtua yang terlalu protektif, terlalu melindungi anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya.
- 4) Orangtua yang otoriter, terlalu mengekang anak, anak harus menuruti seluruh kemauan orangtua sehingga anak tidak memiliki inisiatif.
- 5) Orangtua yang permisif, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, tidak memberikan batasan aturan pada anak, orangtua tidak mengarahkan anak, sehingga anak secara bebas melakukan semauanya, termasuk tidak belajar.
- 6) Ketidakjelasan sikap orangtua, tidak jelas dalam mendidik dan mengarahkan anak, orangtua tidak pernah melarang juga tidak pernah menyuruh sehingga hal yang seperti ini dapat membuat anak bingung dalam menentukan sikap, karena tidak ada model yang menjadi pegangannya. Sehingga anak melakukan sesuai dengan persepsi dan kemauannya saja.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya pentingnya sikap orangtua yang dapat dijadikan contoh bagi anak dalam menunjang prestasinya. Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi

⁹ Linda Yarni, *Opcit*, 54.

kurang bermoral dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi. Beberapa karakteristik ini sulit untuk diubah pada anak *underachiever*, seperti keluarga dengan moral rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peuli dan memahami dinamika *underachiever*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih.

b. Faktor Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan juga sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa *underachiever*, awal dari pola perilaku berprestasi dibawah taraf kemampuan, kondisi tersebut yaitu:

1) Iklim Sekolah

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Pada anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas – tugas lain yang tidak menantang, tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Yang berdampak anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. supaya tidak diberi tugas – tugas lain ia bekerja lebih lambat

sehingga selesai bersama dengan anak – anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain seperti halnya diam – diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau mengganggu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun. Lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachievement*, yaitu keadaan dan kondisi lingkungan sekolah yang mencakup kelas tidak fleksibel dan kelas yang kompetitif.

- a) Kelas yang tidak fleksibel, keadaan kelas yang kaku, ketat pada jadwal yang telah ditentukan serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang berbeda kecepatan belajarnya, akan membuat anak yang berbakat intelektual berprestasi rendah (*underachiever*), karena umumnya mereka memiliki kecepatan belajar yang tinggi, lebih mudah memahami pelajaran, banyak bertanya dan memiliki cara dan kemampuan berpikir yang berbeda dibanding dengan teman seusianya dalam kelas. Umumnya anak yang berbakat intelektualnya, dalam belajar lebih cepat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan guru memberikan tugas yang tidak menantang padanya, sehingga ada kesan bagi siswa, bahwa tugas tambahan yang diberikan guru kepada mereka, hanya sekedar untuk mengisi waktu luang mereka dan sebagai hukuman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka lebih suka

mengganggu temanya, melamun, keluar masuk kelas dan melakukan aktivitas lain untuk mengisi kekosongan mereka.

- b) Kelas yang kompetitif, dalam kondisi kelas yang terlalu kompetitif dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi. Kelas yang terlalu kompetitif ini ketika guru secara terus menerus mengumumkan nilai tes siswa, dan membanding nilai siswa. Hal ini dapat menimbulkan tekanan dan dampak siswa yang berprestasi kurang. Mereka merasa tidak mampu memenuhi standar keunggulan yang ditetapkan kelas sehingga mereka bersikap defensif untuk mempertahankan diri.¹⁰
- c) Harapan negatif guru yang memiliki harapan negatif dan rendah siswa memiliki pengaruh negatif terhadap konsep diri dan prestasi siswa. Misalnya guru menganggap remeh terhadap kemampuan siswa, menganggap siswa tidak mampu, menganggap siswa nakal. Hal ini menyebabkan terjadinya anak berbakat yang berprestasi rendah (*underachiever*).
- d) Kurikulum yang tidak menantang, akan sangat memungkinkan menyebabkan siswa anak berbakat berprestasi kurang (*underachiever*), karena mereka biasanya suka bertanya, berdiskusi,

¹⁰ Linda Yarni, *Opcit*, 61.

mengkritik. Jika kurikulum tidak menantang, maka siswa berbakat akan merasa bosan dan mencari kegiatan lain.¹¹

Dapat penulis simpulkan, bahwasanya latar belakang dari siswa berprestasi dibawah taraf kemampuan menyebabkan anak *underachiever* berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi keluarga yang memiliki moral rendah, keluarga yang terpecah, orangtua yang protektif, otoriter, permisif, dan ketidakjelasan sikap orangtua. Lingkungan sekolah misalnya iklim sekolah dari kelas yang tidak fleksibel, kelas yang kompetitif, harapan negatif, dan kurikulum yang tidak menantang.

6. Metode Mengatasi Siswa *Underachiever*

Masalah ini perlu mendapat perhatian khusus, karena jika akan berdampak pada pendidikan dan karir anak kelak. Ada lima langkah penting yang perlu dilakukan atas kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mengatasi anak *underachiever*. Langkah tersebut yaitu:

- a. Penilaian Kemampuan, Keterampilan dan Kemungkinan Penguatan dari Rumah dan Sekolah.

Pertama yang harus dilakukan adalah kerja sama antara psikolog, guru BK, guru dan orangtua. Untuk mengetahui kemampuan anak sesungguhnya maka perlu dilakukan hal berikut:

- 1) Tes Intelegensi Individual

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Opcit, 247

- 2) Tes Prestasi Individual
- 3) Tes Kreativitas dan Inventori
- 4) Wawancara dengan Orangtua.¹²

b. Modifikasi dari Penguatan di Rumah dan Sekolah.

Perilaku anak di rumah perlu diubah dengan menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang akan memberikan keberhasilan kepada anak (walaupun kecil) baik di rumah maupun di sekolah. Orangtua dan guru harus memberikan penguatan kepada setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak, walaupun itu kecil. Pemberian penguatan ini bisa dilakukan dengan memberikan pujian, penghargaan ataupun hadiah kepada anak.

c. Mengubah Harapan dari Orang yang Penting yaitu Orang tua dan Guru

Harus jujur mampu mengatakan kepada anak berprestasi kurang bahwa mereka percaya akan kemampuan anak untuk berprestasi. Harapan dari orangtua dan guru ini sangat penting bagi anak untuk mengubah harapannya terhadap dirinya, untuk mencapai prestasi tinggi.

d. Identifikasi model anak *underachiever* membutuhkan tokoh yang sukses dan berprestasi sebagai model atau contoh baginya. Sebaiknya model tersebut memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Sangat peduli terhadap anak
- 2) Jenis kelamin yang sama dengan anak

¹² Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*, Opcit, 62.

- 3) Memiliki kesamaan agama, minat, talenta, latar belakang ekonomi, pengalaman masalah khusus dengan anak untuk memudahkan identifikasi
- 4) Model tersebut bersedia membagi pengalamannya, kesulitan yang pernah dialami dan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai prestasi tinggi. Dengan keterbukaan ini, diharapkan anak terdorong juga untuk berprestasi.
- 5) Bersedia untuk memberikan waktu
- 6) Rasa kepuasan.
- 7) Memperbaiki keterampilan yang kurang anak *underachiever* (berbakat berprestasi kurang) kurang memiliki keterampilan belajar, seperti tidak pandai membuat catatan, dan memiliki kebiasaan belajar yang buruk seperti tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), suka cabut pada saat jam pelajaran, mengganggutkan pada saat jam pelajaran, dan lain-lain. Oleh karena itu keterampilan yang kurang dan kebiasaan belajar yang buruk di atas harus diperbaiki, baik oleh guru pembimbing yang ada di sekolah maupun oleh pihak-pihak yang terkait.¹³

Dapat penulis simpulkan metode mengatasi siswa *underachiever* adalah perlu mendapat perhatian khusus seperti memberikan penilaian kemampuan, keterampilan dan penguatan dari rumah dan sekolah, modifikasi dari penguatan,

¹³ Linda Yarni. *Pendidikan Anak Berbakat*, Op cit, 67.

dengan mengubah harapan, serta mengidentifikasi model atau contoh, dan memperbaiki keterampilan anak yang kurang.

B. Upaya Guru PAI

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Upaya merupakan usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya), daya upaya.¹⁴ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁵ Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi siswa dan mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama juga harus memperbaiki pribadi siswa yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama juga harus membawa siswa kepada arah pembinaan pribadi yang sehat serta baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi siswanya. Guru agama juga memiliki tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

¹⁴ <https://kbbi.web.id/upaya>, 9 Agustus, 2022.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 222.

¹⁶ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 22.

Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai – nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan pada peserta didik sejak dini.¹⁷ Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian dan cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi siswa, hal itu sangat berpengaruh.¹⁸

Jadi upaya guru agama adalah suatu ikhtiar seseorang yang pekerjaannya mengajar tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, supaya dalam kepribadian, cara hidup, berpakaian dan cara bergaul, berbicara, serta dalam menghadapi setiap masalah dapat terselesaikan.

2. Karakteristik Guru PAI

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.¹⁹ Menjadi guru PAI yang ideal, juga harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Memiliki Keterampilan Dasar (*Basic Skill*)

¹⁷ Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: MiskaGaliza, 2003), 14.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 57.

¹⁹ James P. Chaplin, *A Dictionary of Psychology*, (New York: A Laurel Edition, 1975), 82.

Keterampilan yang dimaksud ialah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Adapun kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah:

- 1) Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- 2) Mampu mengelola program pembelajaran.
- 3) Mampu mengelola kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang konduktif.
- 4) Menggunakan media atau sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

b. Menguasai Keterampilan Khusus (*Spesialisasi*)

Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang.

c. Menguasai Keterampilan Komputer

Hampir semua sisi umat manusia tidak terlepas pada pelajaran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelajaran komputer.

Menguasai Keterampilan Berkomunikasi Dengan Bahasa Asing
Berkomunikasi dengan bahasa asing, mutlak diperlukan di era globalisasi ini terutama bahasa Inggris.

3. Kompetensi Guru PAI

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:

- a. Kompetensi Pedagogik.
 - b. Kompetensi Kepribadian.
 - c. Kompetensi Sosial.
 - d. Kompetensi Profesional.²⁰
- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mencakup konsep kesiapan dalam mengajar, dengan ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan serta keterampilan mengajar. Hal yang harus dimiliki terkait kompetensi pedagogik yaitu:

- 1) Memiliki wawasan landasan tentang pendidikan.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap peserta didiknya.
- 3) Memiliki pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum dan silabus.
- 4) Mampu menyusun perencanaan pembelajaran.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis.
- 6) Mampu memanfaatkan sarana teknologi.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.

²⁰ 7UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, 9.

8) Mampu mengembangkan potensi pada peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugas sebagai guru secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya, merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru terhadap anak didik. Hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Arif dan bijaksana.
- 4) Demokratis.
- 5) Berwibawa.
- 6) Stabil.
- 7) Dewasa.
- 8) Jujur.
- 9) Sportif.
- 10) Menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, anggota masyarakat sekitar. Dengan demikian kompetensi sosial guru merupakan

salah satu kompetensi yang cukup urgen harus dimiliki, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dengan memiliki kompetensi sosial guru, ia dapat melakukan komunikasi, interaksi sosial, dan kontak sosial dengan semua pihak, terutama terhadap pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan pendidikan.²¹ Suatu kemampuan atau keterampilan dimiliki guru terkait hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu dalam bergaul secara santun dengan pihak lain, hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- 1) Mampu melakukan komunikasi baik secara lisan dan tulis.
- 2) Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik.
- 3) Mampu bergaul secara baik dengan teman sejawat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat.
- 4) Mampu bergaul secara santun dengan elemen masyarakat.
- 5) Menerapkan persaudaraan sejati serta memiliki semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam sebagai bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar secara baik, dengan ilustrasi yang jelas dan landasan kuat, dapat memberikan contoh secara kontekstual. Hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

²¹ Masnur Alam, *Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 01, Juli 2018, 86.

- 1) Menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok pelajaran yang akan diampu.
- 3) Menguasai iklim belajar di kelas, diantaranya yaitu memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada anak didik dan ketulusan.²²

Kompetensi profesional.

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran.
- 3) Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran.

²² Imam Wahyudi, *Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 110-119.

- 4) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.²³

Jadi kompetensi guru PAI yaitu seseorang pengajar yang memiliki kompetensi dari, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sehingga dalam pencapaian pembelajaran dapat terlaksana secara sempurna.

²³ M. Saekan Muchith, *GURU PAI YANG PROFESIONA*, (STAIN) Kudus, Quality Vol. 4, No. 2, 2016), 224